

## **PENDIDIKAN AKUNTANSI MULTIPARADIGMA: BELAJAR DIRI MENUJU AKUNTANSI PANCASILA**

**Zulkarim Salampessy  
Jurusan Akuntansi  
Politeknik Negeri Ambon  
zulwolley@gmail.com**

### *Abstrak*

*Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap pengalaman belajar mengenal diri sendiri pada Pendidikan Akuntansi Multiparadigma, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang (PAM FEB-UB), sehingga mampu menghasilkan karya akuntansi keindonesiaan. Peneliti menggunakan autobiografi sebagai salah satu bagian dari penelitian naratif, dalam mengungkap pengalaman belajar mengenal diri pada PAM FEB-UB. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada PAM FEB-UB, di antaranya dengan belajar berkomunikasi dengan Dosen, berkomunikasi dengan diri sendiri, berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, dan berkomunikasi dengan Tuhan, sebagai cara belajar mengenal diri sendiri, sehingga mampu menghasilkan karya akuntansi keindonesiaan, atau akuntansi Pancasila. PAM FEB-UB dapat menginspirasi perguruan tinggi lain di Indonesia untuk merancang dan menyelenggarakan pendidikan akuntansi yang memfasilitasi mahasiswa belajar mengenal dirinya, sehingga menghasilkan karya akuntansi keindonesiaan dan mengimplementasikannya di dalam kehidupan masyarakat.*

**Kata Kunci:** *Pendidikan Akuntansi, Multiparadigma, Belajar, Diri.*

### *Abstract*

*This study was carried out to reveal the experience of learning to know yourself in Multiparadigm Accounting Education, Faculty of Economics and Business, Brawijaya University of Malang, so that able to produce Indonesian accounting works. By making use of the autobiography as a part of the narrative research, this study attempts to reveal the experience of learning to know yourself in Multiparadigm Accounting Education. The results of the study exhibit that learning at Multiparadigm Accounting Education, including, by learning to communicate with lecturers, yourself, God and environment, as learning ways to know your self, and so that able to produce Indonesian accounting works, or accounting of Pancasila. Multiparadigm Accounting Education can inspire other universities in Indonesia to design and organize accounting education that facilitates students to learn to know themselves, so that to produce Indonesian accounting works, dan implement them in people's lives.*

**Keywords:** *Accounting Education, Multiparadigma, Learning, Self.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan nasional dilaksanakan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (UU No. 20/2012). Pendidikan nasional diselenggarakan dalam rangka mengembangkan akal, rasa, dan karsa peserta didik dalam membentuk perilaku bijaksana dan bertanggungjawab, sehingga mewujudkan kebahagiaan hidup lahir dan batin (Dewantara, 1977; 25). Untuk itu, bagi Dewantara (1977; 104-105) semua usaha, alat, dan cara pendidikan itu harus sesuai dengan sifat dan keadaan anak didik, dan hanya guru yang bertindak selaku manusialah yang dapat melakukan hal itu, bukan guru yang berlaku seperti mesin pendidik. Guru yang bertindak selaku manusia dapat mendidik, memelihara dan mengembangkan anak didik secara utuh, yang terjaga dan terpelihara dalam tradisi adat istiadatnya, yang kita kenal dengan istilah kearifan

lokal-bangsa. Sebaliknya, guru yang berlaku seperti mesin, tidak dapat mendidik, memelihara dan mengembangkan anak didiknya.

Pendidikan Akuntansi Multiparadigma Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya (PAM FEB-UB) sebagai salah satu perguruan tinggi di Indonesia yang digagas dan diselenggarakan sesuai dengan sifat dan keadaan mahasiswa (S1, S2 dan S3). Para dosen menyediakan sarana belajar yang layak, mengimplementasikan pembelajaran dengan pendekatan Multiparadigma (Positivisme, Interpretifisme, Kritisisme, Posmodernisme, dan Spiritualisme), metode dan materi pembelajaran berbasis diri dan ketuhanan (tauhid), usaha-usaha pembelajaran lain seperti, Debat Epistemologi, dan seminar nasional Masyarakat Akuntansi Multiparadigma Indonesia (MAMI). Hal ini diselenggarakan dalam rangka mengembangkan akal, rasa dan karsa mahasiswa sebagai daya pendorong dalam menghasilkan karya akuntansi keindonesiaan, akuntansi berbasis kearifan lokal-bangsa untuk mewujudkan mahasiswa yang merdeka lahir dan batin.

Saya adalah satu di antara banyak mahasiswa PAM FEB-UB yang menghasilkan karya akuntansi keindonesiaan. Selama studi (S2 dan S3), saya dapat belajar mengenal diri dan mampu menghasilkan karya akuntansi Pancasila. Saya patut bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas rahmat dan karuniaNya, sehingga dapat melanjutkan studi pada PAM FEB-UB, karena jika di tempat lain, maka belum tentu dapat belajar mengenal diri dan tentunya tidak menghasilkan karya akuntansi Pancasila. Bisa jadi seperti itu, karena masih sedikit dari lulusan-lulusan sarjana (S1, S2, dan S3) terutama dalam negeri yang belum bisa menghasilkan karya akuntansi keindonesiaan, atau akuntansi Pancasila. Sedikitnya karya tentang akuntansi keindonesiaan, atau akuntansi Pancasila, telah menunjukkan pendidikan akuntansi yang diselenggarakan di Indonesia belum mampu mengusahakan pendidikan akuntansi yang sesuai dengan sifat-sifat dan keadaan mahasiswa. Atau belum mampu mengusahakan Pendidikan akuntansi yang dapat memfasilitasi mahasiswa belajar mengenal dirinya.

Keberadaan pendidikan akuntansi semacam ini, sangat dipengaruhi dan dibentuk oleh para dosennya. Kalau mahasiswa dididik, dipelihara, dan dikembangkan dalam pendidikan akuntansi Barat, maka akan memperoleh ilmu pengetahuan (konsep dan praktik) akuntansi Barat. Sebaliknya, kalau mahasiswa dididik, dipelihara, dan dikembangkan dalam pendidikan akuntansi keindonesiaan, maka akan memperoleh ilmu pengetahuan akuntansi keindonesiaan pula. Pertanyaannya adalah, bagaimana saya belajar mengenal diri pada PAM FEB-UB dan menghasilkan akuntansi keindonesiaan, atau akuntansi Pancasila? Tujuan penulisan ini adalah untuk mengungkap pengalaman saya belajar mengenal diri dan menghasilkan karya akuntansi Pancasila pada PAM FEB-UB. Harapan dari penulisan ini adalah bagaimana Pendidikan akuntansi sebagaimana yang diusahakan oleh PAM FEB-UB dapat menjadi inspirasi bagi perguruan tinggi lain, sehingga ke depannya, dapat tumbuh dan berkembang keragaman Pendidikan akuntansi yang dapat memfasilitasi mahasiswa belajar mengenal dirinya dan menghasilkan akuntansi keindonesiaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penulis menggunakan autobiografi sebagai salah satu jenis penelitian naratif, sebagai proses mengungkap pengalaman pribadi dan mengkonstruksi ilmu pengetahuan (Creswell, 2014). Objek penelitian adalah penulis sendiri yang memiliki pengalaman belajar pada PAM FEB-UB. Data penelitian berupa pengalaman belajar mengenal diri selama studi pada PAM FEB-UB, Satuan Acara Perkuliahan (SAP), artikel dan buku. Teknik analisis data, yaitu penulis menceritakan kembali pengalaman belajar mengenal diri pada PAM FEB-UB dan menuliskannya ke dalam bagian pembahasan dengan didukung SAP, Artikel dan buku.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Belajar Mengenal Diri**

Semua hal di dunia ini diciptakan Tuhan tidak langsung menjadi sempurna, akan tetapi mengalami proses menjadi sempurna. Begitu juga dengan manusia, dalam belajar mengenal dirinya tidak langsung jadi, akan tetapi mengalami proses belajar secara formal dan non-formal, sehingga

mampu mengenal dirinya. Itulah sebuah ungkapan yang menggambarkan pengalaman saya dalam belajar mengenal diri. Mengapa harus mengenal diri? Karena, manusia yang belajar mengenal dirinya dapat mengenal Tuhan, sehingga dekat dan menyatu denganNya. Sebaliknya, manusia yang tidak mengenal dirinya tidak dapat mengenal Tuhan, sehingga menjauh dan tidak menyatu denganNya (Chodjim 2007, 98; 2016b, 106).

Dalam proses belajar mengenal diri, saya melakukan komunikasi dengan dosen, diri sendiri, lingkungan sekitar, dan Tuhan. Dosen termasuk orang-orang yang diberi petunjuk oleh Tuhan untuk menjadi teladan bagi mahasiswa dan orang lain. Dosen dapat memberikan petunjuk bagaimana belajar berkomunikasi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar dan Tuhan. Belajar berkomunikasi dengan dosen dapat mendorong kita belajar berkomunikasi dengan diri sendiri dan lingkungan sekitar. Alam lingkungan hidup sebagai ciptaan Tuhan adalah tempat manusia belajar.

### **Komunikasi dengan Dosen**

Filsafat ilmu dan spiritualitas sebagai salah satu mata kuliah semester pertama program doktor PAM FEB-UB yang memuat beragam sumber dan petunjuk belajar mengenal diri. Pak Prof. Iwan Triyuwono sebagai salah satu dosen yang merancang satuan acara pengajaran (SAP) sekaligus mengampunya. Dalam SAP itu, pertemuan ke-2 sampai ke-5 kami tempuh dengan diskusi dan membuat tugas kuliah tentang diri. Kemudian pertemuan ke-6 sampai ke-16 diskusi dan membuat tugas tentang paradigma, ontologi, dan epistemologi. Dari sinilah dan sepanjang proses belajar hingga tahap menulis disertasi, saya fokus belajar tentang diri sendiri. Berikut ini adalah deskripsi mata kuliah Filsafat ilmu dan Spiritualitas;

Matakuliah ini mengkaji berbagai pemikiran di bidang “diri” (*self*) manusia, ontologi, dan epistemologi. Dari ketiga bidang kajian tersebut, ”diri” memegang peranan penting mengingat bahwa *kualitas* ”diri” akan mewarnai bagaimana ontologi dan epistemologi dimaknai, atau bahkan bagaimana ”diri” itu sendiri dimaknai. Untuk selanjutnya, hasil pemaknaan tersebut melahirkan berbagai aliran pemikiran (paradigma) ilmu pengetahuan, yaitu: paradigma positivis (*positivist paradigm*), paradigma interpretivis (*interpretivist paradigm*), paradigma kritikal (*critical paradigm*), paradigma posmodernis (*postmodernist paradigm*), dan paradigma spiritual (*spiritualist paradigm*)<sup>1</sup>.

Hal ini menunjukkan arah belajar yang benar dan tepat, yaitu harus diawali dengan belajar memahami diri secara utuh, karena hanya dengan begitu dapat memahami paradigma dan hal-hal fundamental darinya. Dalam memahami diri sendiri, akan memudahkan kita memahami ilmu pengetahuan (konsep dan praktik akuntansi) dan dengannya dapat membangun ilmu pengetahuan, yaitu akuntansi keindonesiaan atau akuntansi Pancasila. Sebaliknya, bila tidak fokus belajar mengenal diri, maka kita tidak akan memahami diri. Akibatnya, akan mengalami kesulitan dalam memahami ilmu pengetahuan dan karena itu tidak akan pernah bisa membangun akuntansi keindonesiaan atau akuntansi Pancasila.

Mahasiswa yang mau belajar mengenal dirinya secara utuh, harus berguru kepada dosen yang sudah mengenal dirinya secara utuh juga. Kalau mahasiswa yang mau belajar mengenal dirinya berguru pada dosen yang belum mengenal dirinya secara utuh, maka mahasiswa itu tidak akan bisa mengenal dirinya secara utuh pula. Dosen yang telah mengenal dirinya secara utuh disebutkan oleh Chodjim (2016b; 67) sebagai sarjana yang telah menimba ilmu tentang budi pekerti yang mulia. Inilah figur Dosen yang dapat menjadi teladan yang baik, yang dapat menginspirasi mahasiswanya. Perilakunya menyejukkan dan mampu menciptakan rasa damai bagi mahasiswanya. Dosen yang menuntun

---

<sup>1</sup> Satuan Acara Perkuliahan (Updated on 22 September 2009, 20 August 2010, 7 Maret 2011, 11 September 2012; 16 September 2013). Mata kuliah: Filsafat Ilmu Dan Spiritualitas. Prof. Iwan Triyuwono, SE., Ak., MEc., PhD., dan Ali Djamhuri, SE., Ak., MCom., PhD.

mahasiswanya tidak hanya melakukan komunikasi dengannya, tetapi juga dapat melakukan komunikasi dengan dirinya sendiri.

### ***Komunikasi dengan Diri Sendiri***

Selanjutnya, dalam perjalanan belajar itu, agar memudahkan dalam mengenal diri, saya mengambil pendekatan Pancasila. Karena menurut Soekarno (1964; 78-79) Pancasila adalah hasil penggalian yang dalam terhadap jiwa dan kepribadian rakyat Indonesia selama kurang lebih 25 tahun dan diangkat dan diusulkan menjadi falsafah dan dasar negara Indonesia merdeka. Karena berakar pada rakyat Indonesia, maka menurut Notonagoro (1971; 23-24) rakyat (manusia) Indonesia yang menjadi dasar Pancasila, atau dalam kata lain, hal-hal yang mutlak (universal) pada manusia tersimpul dalam Pancasila. Manusia yang tersusun atas jiwa dan raga, memiliki sifat individu dan sosial, dengan kedudukan sebagai wakil dan abdi (hamba) Tuhan di muka bumi sebagai satu kesatuan yang utuh (lihat juga Sunoto 1991, 63; Kaelan 2013, 121). Berdasarkan pendapat Notonagoro tersebut, mengantarkan saya memahami apa yang diungkapkan oleh Soekarno itu adalah diri manusia Pancasila secara universal dan bersifat kontekstual (keindonesiaan).

Pemahaman diri secara umum itu sudah terbentuk, hanya saya belum menemukan isinya seperti apa. Dalam memikirkan dan merenungkan hal tersebut, file-file dalam memori di bawah alam sadar muncul dan mengingatkan saya akan buku karangan Ahmad Thoha yang pernah saya baca sewaktu menyusun tesis (Konsep Kepemilikan dalam Akuntansi Berdasarkan Pancasila). Di dalam buku itu terdapat konsepsi diri manusia universal dengan pendekatan agama dan budaya, dan dengannya terbentuk konsepsi manusia Pancasila. Dari sinilah saya berusaha menguraikan isi dari diri manusia Pancasila itu.

Merujuk pada pendapat Thoha (2004; 33) tentang konsepsi diri manusia yang tertuang dalam filsafat Jawa Hanacaraka, dan juga pendapat Soekarno serta Notonagoro di atas, berarti diri manusia Pancasila itu sebenarnya bukan suatu hal yang mengada dengan sendirinya (ahistoris), akan tetapi merupakan hasil dari sejarah kehidupan rakyat Indonesia. Karena merupakan sebuah sejarah (historis), maka konsep diri manusia Pancasila bisa dikatakan turunan dari konsep atau nilai-nilai kebenaran sebelumnya. Nilai kebenaran agama (Al-Fatihah), budaya (filsafat Jawa Hanacaraka), dan Pancasila itu sendiri. Sampai di sini sebenarnya sudah ada kajian yang cukup merepresentasikan historisitas diri manusia Pancasila, karena menurut Thoha (2004; 15-16) kebenaran agama sebagai validator kebenaran filsafat manusia. Dalam kata lain, kebenaran diri manusia dalam Al-Fatihah sebagai validator terhadap kebenaran diri manusia dalam falsafah Jawa Hanacaraka dan Pancasila. Karena Al-Fatihah adalah ayat-ayat Tuhan yang tertulis dan kedua falsafah tersebut diabstraksikan dari kehidupan nyata manusia yang merupakan ayat-ayat Tuhan yang tidak tertulis yang merupakan satu kesatuan (lihat Chodjim, 2007; 50). Saya menghendaki untuk mengkaji juga secara terpisah bagian agama, yaitu surat Al-Fatihah, selain yang sudah dikaji oleh Thoha (2004).

Untuk itu, saya mengulang kembali kajian Achmad Chodjim yang dalam beberapa karyanya mengulas tentang diri manusia. Karya-karya tersebut menjadi bagian dari bahan rujukan kuliah filsafat ilmu dan spiritualitas yang ke-2 sampai ke-5 tentang diri. Dalam usaha tersebut, saya berhasil menemukan buku karangan Achmad Chodjim yang berjudul “Al-Fatihah: Membuka Mata Batin dengan Surah Pembuka”. Saya mengkajinya sekaligus sebagai bahan dalam proposal disertasi, dan pada beberapa kesempatan bimbingan terutama dengan Prof. Iwan Triyuwono (ketua Promotor)<sup>2</sup>, kami mendiskusikan hal tersebut. Satu kalimat saran (bersifat petunjuk) yang seringkali diucapkan oleh beliau adalah “kajilah berdasarkan kesadaran dirimu”. Kalimat tersebut yang selalu mendorong dan semakin memperkuat pemahaman saya akan diri manusia yang tersirat dalam buku tersebut.

Meskipun begitu, dalam perjalanannya, seringkali saya bertanya dalam hati, kapan saya bisa menguasai hal ini, sementara proses perkuliahan sudah selesai dan sudah banyak waktu yang terlewat untuk menulis proposal disertasi. Namun, saya disadarkan dengan jawaban, sebagaimana yang sudah

---

<sup>2</sup> Anggota Promotor: Prof. Gugus Irianto, Ph.D., dan Dr. Ari Kamayanti.

dibahas di atas (SAP filsafat ilmu dan spiritualitas), bahwa harus memahami diri secara utuh, karena dengan begitu dapat memahami apa yang disebut dengan paradigma (perspektif), yang di dalamnya terdapat ontologi, epistemologi, metodologi dan metode, dan aksiologi (lihat Triyuwono 2012, 187; Denzin dan Lincoln 2011, 197; Cresswell, 2014; 25; Burrell and Morgan (1979; 3; Chua 1986; 604; Kamayanti 2016, 12-14). Hal ini penting sekali, karena menurut Triyuwono (2012; 41) dengan pemahaman diri, kita dapat membangun paradigma atau yang disebut dengan istilah perspektif yang luas dan hal-hal fundamentalnya dalam pemikiran dan penelitian akuntansi. Kita pun dapat memandang dan membangun realitas akuntansi (teori dan praktik) secara utuh pula, yang digunakan dalam mewujudkan tujuan sentral dan universal, yaitu keadilan sosial.

### ***Komunikasi dengan Lingkungan***

Belajar untuk menyatu dengan lingkungan hidup dijalani dalam kehidupan sehari-hari terutama masyarakat di kampung-kampung yang memegang teguh adat-istiadat. Kita tidak hanya memanfaatkan lingkungan hidup dalam menghasilkan barang-barang ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, akan tetapi bersamaan dengan itu, kita juga melakukan komunikasi dengan lingkungan sekitar layaknya manusia. Pengalaman hidup seperti ini menjadi stok pengetahuan dalam diri, sehingga kapan dan di manapun berada, kita dapat melakukan komunikasi dengan lingkungan sekitar layaknya manusia.

Kini, hal semacam itu menjadi bagian yang utuh dalam materi kuliah filsafat ilmu dan spiritualitas. Misalnya, tugas mingguan untuk menceritakan pengalaman olah rasa dan olah batin tentang menyatu dengan tumbuhan atau hewan. Bagi saya, tugas ini sebagai proses belajar mengasah rasa (batin) kita yang lebih meningkatkan kesadaran akan kesatuan hidup antara manusia dan lingkungan hidupnya. Seperti pengalaman saya berikut ini:

Saat itu siang menjelang sore hari, saya duduk di depan kamar kos di daerah Tlogomas Malang. Ada seekor kucing kecil berjalan di depan saya. Bulu hitam dan putih yang membalut tubuhnya tampak kotor dan gerakan tubuh yang tidak biasanya pada kucing seusianya, membuat saya menaruh perhatian padanya. Tanpa menunggu lama saya mendekatinya dan mataku tertuju pada bagian belakang telingannya, dan ternyata ada luka yang cukup besar dan sudah mengeluarkan nanah. Saya berkata dalam hati, mungkin luka ini yang membuat kucing kecil ini tidak riang dan gembira. Karena itu, saya menduga, mungkin ada orang sengaja yang menendang kucing kecil ini sekitar satu atau dua hari yang lalu.

Saya menangkapnya, mengambil *shampoo* dan langsung menuju kamar mandi untuk memandikannya. Dalam perjalanan menuju kamar mandi, saya melakukan komunikasi dengannya. Saya katakan kepadanya untuk tenang, karena kamu akan dimandikan dan lukamu akan diobati. Namanya juga baru kenal, pasti kucing itu belum merespon apa yang saya katakan. Setelah itu, saya keringkan tubuhnya dengan handuk yang sudah tidak terpakai dan memberikan obat *Betadine* pada lukanya itu. Saya melihat dia menggerak-gerakkan badan dan lehernya sebagai tanda obat itu sedang bereaksi. Karena kondisinya seperti itu, saya bicara lagi kepadanya, kamu tidur dan istirahat di sini sampai lukamu sembuh, setelah itu kamu boleh bermain lagi. Saya putuskan supaya kucing itu tidur dalam kamar kos sampai lukanya sembuh setelah itu saya lepaskan lagi. Untuk itu saya mencari kardus kosong untuk tempat tidurnya. Belum sampai adzan maghrib, saya sudah ke warung untuk membeli nasi bungkus yang isinya separuh untuk memberi makan kucing itu. Beberapa hari kemudian, saya melihat lukanya sudah mengering dan membaik.

Sesuai dengan apa yang sudah saya katakan padanya, kucing itu saya lepaskan, akan tetapi saya bicara kepadanya lagi bahwa bermain di sekitar sini saja dan kalau malam tidurlah di depan kamar saya. Apa yang saya katakan itu benar-benar diikuti, karena pada saat subuh saya bangun dan hendak ke kamar mandi, kucing itu ada tidur di bawah jendela kamar. Seterusnya seperti itu, sehingga ketika saya makan di warung selalu teringat untuk menyisakan sedikit makanan untuknya, meskipun tidak setiap hari. Hal itu membuat kami saling kenal dan dekat, sampai-sampai kucing itu mengenal bunyi motor saya, karena setiap kali pulang dari kampus maupun tempat lain, kucing itu seringkali berlari ke arah pintu pagar

seperti menyambut kedatangan saya. Saya mendorong motor dari pintu pagar sampai ke depan kamar kos dan kucing itu mengikuti saya, kadang dari belakang maupun samping. Namun, kedekatan dan kebersamaan dengan kucing itu harus berakhir, karena saya pindah tempat kos.

Sudah lebih dari 5 bulan saya tidak pernah ke tempat kos itu. Namun, suatu hari saya mengunjungi teman di situ. Beberapa meter sebelum saya sampai pintu pagarnya, tiba-tiba kucing itu berlari menghampiri dan mengusap-usap kepalanya di kaki saya. Saya berkata dalam hati, iya, ini kucing yang dulu itu. Memang saya lupa tapi masih mengenal wajah dan warna bulunya yang hitam putih. Kucing itu sudah besar. Kemudian, saya duduk dan mengusap-usap kepalanya sambil menanyakannya, apa kamu sudah punya anak. Dia mengeluarkan suaranya berulang-ulang, dan dalam hati saya berkata mungkin ini jawabannya. Saya menanyakannya lagi, kalau kamu sudah punya anak, di mana anak-anakmu. Kemudian, dia berlari dan saya berusaha mengikutinya hingga tiba di depan salah satu rumah yang berdekatan dengan tempat kos tersebut. Dia masuk dalam rumah itu, dan saya menunggu di depan rumah itu sambil berkata-kata dalam hati, sepertinya dia mengerti pertanyaan tadi, sehingga dia berlari dan berharap saya mengikutinya. Tak lama kemudian, dia keluar sambil membawa anaknya satu persatu dengan cara menggigitnya. Anaknya ada empat ekor. Saya duduk dan mengusap-usap anak-anak kucing itu dengan hati yang gembira, kemudian saya mengatakan kepada kucing itu, jaga anak-anakmu baik-baik. Beberapa menit kemudian saya tinggalkan kucing itu dengan anak-anaknya dan menuju tempat kos tadi.

Pengalaman melakukan komunikasi dengan hewan tersebut, tidak saya jadikan sebagai tugas mingguan dalam mata kuliah filsafat ilmu dan spiritualitas. Akan tetapi, saya menceritakannya secara langsung di dalam kelas. Pengalaman ini sebagai hasil dari proses belajar mengenal diri melalui kegiatan komunikasi dengan lingkungan sekitar. Tidak berhenti sampai di situ, tetapi juga bagaimana saya bisa belajar mengenal diri melalui kegiatan komunikasi dengan Tuhan.

### ***Komunikasi dengan Tuhan***

Sebelum berangkat ke Malang untuk mengikuti tes potensi akademik (TPA) dan Toefl, mendaftar dan mengikuti wawancara sebagai calon mahasiswa S3 pada PAM FEB-UB, saya memanjatkan doa kepada Tuhan. Dalam doa itu, saya meminta petunjuk dari Tuhan, kalau studi yang akan saya tempuh ini dapat membuka diri saya untuk mengenalMu, ya Tuhan, mohon berikan saya kesehatan, kemudahan dan kelancaran dalam menempuhnya. Tetapi, kalau sebaliknya, saya tidak dapat mengenalMu, ya Tuhan, mohon memberikan saya peringatan atau tanda untuk tidak menempuhnya. Alhamdulillah, puji Tuhan, sejak berangkat dari Ambon sampai Malang dengan selamat, diterima sebagai mahasiswa baru (S3) dan mengikuti seluruh tahapan proses belajar hingga wisuda dengan lancar.

Dalam proses belajar secara formal dalam ruang kelas di awal perkuliahan semester ganjil terdapat empat mata kuliah. Satu diantaranya dan menjadi mata kuliah yang pertama kali disajikan adalah filsafat ilmu dan spiritualitas yang diampu oleh Bapak Prof. Iwan Triyuwono Ph.D. Perkuliahan pertama itu diawali dengan pengenalan, kemudian dilanjutkan dengan penyajian materi pengantar dan diakhiri dengan membahas satuan acara perkuliahan (SAP). Pembahasan SAP tersebut isinya belajar tentang diri manusia. Hal ini yang membuat saya merenung sejenak dan mengatakan dalam hati bahwa ini adalah petunjuk dari Tuhan bagi saya untuk belajar mengenal diri.

Dalam pertemuan kedua dan seterusnya, dalam mengawali setiap materi kuliah, Pak Prof. Iwan selalu melatih kami untuk melakukan komunikasi dengan Tuhan. Hal ini membuat saya terlatih melakukan komunikasi dengan Tuhan. Sebagian besar tugas-tugas mingguan yang sulit langsung saya tanyakan kepada Tuhan dan jawaban atau petunjuk dari Tuhan adakalanya langsung saya dapatkan saat itu juga, tetapi ada juga yang tidak langsung, biasanya satu atau dua hari kemudian.

Selain itu, pengalaman dalam melakukan komunikasi dengan Tuhan, yaitu pada saat saya harus menentukan objek penelitian dalam menyusun proposal disertasi. Sejak awal saya sudah memiliki objek penelitian, yaitu mahasiswa yang membuka warung dunia-akhirat di Bandung. Warung makan yang dikelola dengan cara makan sesukanya dan bayar sesukanya. Informasi tentang hal ini saya dapatkan

secara tidak sengaja ketika menonton acara 3.60 di Metro TV. Kemudian saya *browsing* di internet dan mendapat beberapa informasi tambahan tentangnya. Jadi, saya rencana menetakannya sebagai objek penelitian nanti, bahkan dalam satu kesempatan saya pernah mendiskusikannya dalam ruang kelas pada saat kuliah filsafat ilmu dan spiritualitas. Namun demikian, dalam perjalanan waktu, saya menjadi ragu dan tidak yakin dengannya, sehingga pada suatu kesempatan bertanya kepada Tuhan tentang objek penelitian yang benar dan tepat untuk penelitian saya ini. Beberapa hari kemudian, saya menelpon ibu di Ambon untuk menanyakan kabarnya. Di akhir percakapan, saya sempat menanyakan kabar keluarga yang lain. Kata ibu, mereka sedang pergi memanen cengkeh di pulau Seram. Dari sinilah, saya mendapat jawaban atau petunjuk untuk mejadikan petani cengkeh di Maluku sebagai objek penelitian dalam penelitian disertasi. Saya yakin bahwa ini adalah jawaban atau petunjuk dari Tuhan yang benar dan tepat untuk penelitian saya ini.

Terkait dengan hal itu, Chodjim (2002; 2011) mengatakan bahwa, Tuhan Yang Maha Kuasa tidak hanya menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya, akan tetapi turut serta memelihara, mendidik dan menumbuh-kembangkannya menjadi sempurna dalam rangka kembali kepadaNya. Oleh karena itu, Tuhan selalu ada bersama dengan hambaNya dan memberikan jawaban atau petunjuk atas pertanyaan yang diajukan oleh hamba kepadaNya (Chodjim, 2016b). Seperti kata pepatah “tak kenal maka tak sayang”, kalau kita sudah mengenal dan menyatu dengan Tuhan, maka kita mudah melakukan komunikasi dengan Tuhan. Kalau kita sudah mudah melakukan komunikasi dengan Tuhan, maka kita mendapat petunjuk untuk melakukan komunikasi dengan dosen yang dikehendaki oleh Tuhan.

### Mengenal Diri Manusia Pancasila

Konsepsi diri manusia, salah satunya yang telah dibahas dan dirumuskan oleh Thoha (2004). Dia mengkaji konsep diri manusia dari berbagai sumber dan sampai pada kesimpulan, bahwa konsepsi diri manusia dalam filsafat Jawa Hanacarakalah yang lengkap. Untuk mendukung kesimpulan itu, dia mengkaji konsepsi diri manusia dalam Al-Fatihah, karena baginya Al-Fatihah menjadi validator konsepsi manusia yang dikandung dalam Hanacaraka. Kajiannya terhadap Al-Fatihah itu menemukan benang merah diantara keduanya. Kajian itu dilakukan dengan pendekatan filsafat ilmu, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Hasil tersebut, kemudian dihubungkan dengan Pancasila, dan dari situ dia menemukan bahwa sila-sila Pancasila belum memuat konsepsi diri manusia yang utuh, sehingga mengusulkan amandemen dasar negara Pancasila menjadi Saptasila. Ringkasannya dalam tabel berikut ini:

Bab 1. Table Konsepsi Diri Manusia dalam Filsafat Hanacaraka, Al-Fatihah, dan Pancasila

Aspek Kajian Filsafat Ilmu	Konsepsi Manusia dalam Filsafat Hanacaraka	Sifat-sifat Allah dalam Al-Fatihah	Pancasila
Ontologi	Hana: Ada, Hidup	Allah, Al-Rahman, Al-Rahim	Ketuhanan Yang Maha Esa
Epistemologi	Ca: cipta, akal & pikiran	<i>Al-Ilah, Al-Rabb (uluhiyyah, Rububiyyah)</i>	.....
	Ra: Rasa	<i>Al-Rahman, Al-Rahim</i>	Kemanusiaan yang Adil dan Beradab
	Ka: Karsa, ruh	<i>Al-Malik</i>	Persatuan Indonesia
	Datasawala: (nafsu yang lemah, hina dan liar)	<i>Al-Ma 'bud, Al-Musta 'an Al-Qabidh</i>	Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan

	Padajayanya: Qalbu, Hati Nurani	<i>Al-Hadi</i>	.....
Aksiologi	Magabatanga; Manunggaling Kawulo Gusti	<i>Shirathal- Mustaqim (Al-Insan Al-Kamil)</i>	Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Thoha (2004; 188)

Terhadap hasil tersebut di atas, saya berhenti sejenak dan bertanya-tanya dalam hati, apa benar Saptasila? Padahal arah pembahasan awalnya mudah untuk dipahami dan diikuti, namun menuju ke konsepsi diri manusia bukannya Pancasila malah yang muncul Saptasila. Memang rumusan di atas sudah ada dan banyak memberikan petunjuk, hanya saya yakin Pancasila bukan Saptasila. Pada tahap ini saya bersyukur kepada Allah SWT., Tuhan Yang Maha Esa, karena telah memberikan petunjuk melalui para dosen dan produknya, pendidikan akuntansi Multiparadigma, dan buku-buku yang telah saya baca, sehingga saya bisa sampai pada titik ini. Karena itu, saya harus meluruskan arah ini, saya menolak Saptasila dan tetap teguh pada Pancasila. Namun demikian, untuk sampai pada konsepsi diri manusia Pancasila, perlu pengkajian lebih lanjut, karena tanpa itu, mustahil bisa menegakkan Pancasila. Saya percaya, bahwa tidak ada yang baru dalam hidup dan kehidupan ini, misalnya konsepsi diri manusia Pancasila yang dari awal utuh dan sampai akhir pun begitu, tidak ada perubahan di dalamnya.

Menurut Chodjim (2007; 35-36), manusia adalah manifestasi Tuhan, sehingga sifat-sifat Tuhan ada dalam diri manusia. Kalau manusia tidak mampu mengenali dan memberdayakannya berarti manusia terpisah dari Tuhan. Memang sifat-sifat Tuhan yang kita kenal melalui nama-namanya itu banyak, akan tetapi, untuk memudahkan mengenali sifat-sifat tersebut dalam diri manusia, kita menguraikannya melalui Al-Fatihah. Arti ayat pertama dari surat Al-Fatihah adalah *Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang* (Allah, *Al-Rahman dan Al-Rahim*), yang menunjukkan Tuhan Yang Maha Esa, Maha Hidup adalah asal dan tujuan hidup dan kehidupan (Hidup-Ada). Dari Tuhan kita hidup, dengan Tuhan kita hidup dan untuk Tuhan kita saling menghidup-hidupkan (Chodjim 2011, 27; lihat juga Thoha (2004).

Sifat Hidup ini adalah dasar dari sifat manusia, dan bagi Chodjim (2011; 28-29), manusia yang menyadarinya senantiasa memulai segala sesuatu, terutama pekerjaan dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, sehingga kita selalu dekat dan menyatu dengan Tuhan. Berdoa dengan menggunakan bahasa masing-masing, sehingga kita dapat menghadirkan Tuhan dalam diri kita. Kalau Tuhan sudah ada dalam diri kita, maka sudah pasti kita memiliki kekuatan Tuhan untuk melakukan suatu perbuatan baik yang bermanfaat bagi semua orang. Misalnya, dalam memulai setiap perkuliahan terutama oleh Prof. Iwan Triuwono, selalu meminta kami semua untuk berdoa. Sebaliknya, bila kita tidak mengucapkannya dalam mengawali suatu pekerjaan atau menunaikan suatu tugas, maka kita jauh dan terpisah dari Tuhan. Kita meyakini diri kita sendiri yang memiliki kekuatan untuk bisa melakukan segala sesuatu tanpa kehadiran Tuhan (lihat Chodjim, 2007; 36-37). Bagi Chodjim (2011) kekuatan manusia dalam menunaikan suatu tugas atau memulai suatu pekerjaan tanpa Tuhan adalah kekuatan semu.

Sementara dalam filsafat Hanacaraka sebagai warisan leluhur budaya Jawa, dalam catatan Thoha (2004), aksara Hanacaraka terdiri dari kata "Hana" yang artinya Hidup atau Ada. Tuhan itu hidup atau ada, karena manusia adalah ciptaan Tuhan, maka manusia memiliki kualitas hidup atau ada. Kemudian, sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, mengandung pengertian, bahwa kehidupan bumi dan langit beserta seluruh isinya berasal dari Tuhan (Notonagoro 1971, 75-76; Darmodiharjo 1984, 52), dan merupakan karakter atau corak (jiwa) bangsa kita yang selalu hidup di dalam alam kepercayaan dan harapan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Soekarno, 1964; 81).

Arti ayat kedua artinya "*segala puji kepunyaan Allah, Tuhan Semesta Alam*" yang dijelaskan oleh Chodjim (2011; 69-70), bahwa kata *Al-Ilah* bermakna Tuhan adalah Pencipta langit dan bumi beserta seluruh isinya. Semua yang ada di alam semesta ini adalah wujud Tuhan (lihat juga, Chodjim, 2007; 55). Kemudian diikuti dengan *Al-Rabb (Rabbul Allamin)*, yang bermakna Tuhan itu memelihara,



mendidik, mengasuh, dan menumbuh-kembangkan ke kejadian yang sempurna. Dan kata *Alamin* itu bermakna banyak dunia, yang meliputi dunia manusia, dunia hewan, dunia tumbuh-tumbuhan, dan seluruh dunia. Dengan demikian, berdasarkan ayat pertama, ayat kedua ini menunjukkan Tuhan Yang Maha Esa adalah Pencipta langit dan bumi beserta seluruh isinya, sekaligus turut memelihara, mendidik, mengasuh, dan menumbuhkembangkan ciptaan-Nya (dunia manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan seluruh lainnya) sampai menjadi sempurna. Sehingga pujian atas kesempurnaan ciptaanNya hanya milik Tuhan Yang Maha Esa (*Al-Hamd*).

Sifat-sifat Tuhan ini ada dalam diri manusia, sehingga manusia yang telah menyadari sifat Hidup sebagai dasar hakekat dirinya, dapat menyadari dan memberdayakan akal dan rasanya. Manusia menggunakan akal (cipta) tidak mencipta, namun disertai dengan menggunakan rasa, sehingga apa yang telah diciptakan itu dapat dipelihara, dididik dan dikembangkan sampai menjadi sempurna, dan selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (lihat Chodjim 2002, 56-61; Yusufian dan Sharifi, 2011; 37, 253). Misalnya, dalam perkuliahan terutama oleh Prof. Iwan Triyuwono, membimbing diskusi dan memberikan tugas tentang olah fisik, olah akal, dan olah rasa, dan juga olah-batin.

Sementara dalam filsafat Hanacaraka, kata “Ca” artinya akal (Cipta), “Ra” artinya rasa (Thoha, 2004). Kemudian, sila kedua Pancasila, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, mengandung pengertian manusia yang adil adalah manusia yang menggunakan akal dan manusia yang beradab adalah manusia yang menggunakan rasa, karena rasa berkaitan dengan nilai-nilai mental (psikis) yang diwariskan oleh para orang tua-tua dan leluhur kita, yang karena luhurnya, kita jadikan pedoman, ukuran, atau tuntunan untuk diikuti (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978; 25). Manusia berpikir menghasilkan pikiran atau pengetahuan, sebagai jalan menemukan kebenaran, disertai dengan berasa untuk memperoleh seni dalam arti luas, untuk mencapai keindahan (Notonagoro, 1971; 88), sehingga termasuk dalam pijakan epistemologi.

Arti ayat ketiga adalah Tuhan Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang (*Al-rahman, Al-rahim*). Oleh karena dijiwai oleh ayat pertama dan kedua, menunjukkan, bahwa Tuhan Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang, menciptakan, mendidik, mengasuh, dan menumbuh-kembangkan bumi dan langit serat seluruh isinya menuju ke keadaan sempurna, tentu dengan mengikuti kehendak Tuhan, yaitu hukum-hukum dan petunjuk yang telah ditetapkanNya (Chodjim, 2011; 90-91). Dengan kata lain, supaya bumi dan langit beserta seluruh isinya dapat menuju ke keadaan yang sempurna, maka berlaku atasnya hukum-hukum, yang kita kenal dengan hukum alam dan petunjuk melalui nabi dan utusan yang dikehendaki oleh Tuhan.

Menurut Chodjim (2011), sifat *Rahman* itu artinya Tuhan mengasihi semua hambaNya tanpa pandang bulu. Tuhan memberikan perhatian kepada seluruh ciptaanNya, baik yang mencintainya, maupun yang meninggalkannya. Apa dan siapa saja yang muncul di alam ini adalah karena kemurahanNya. Namun demikian bersamaan dengan itu adalah sifat *Rahim* yaitu, Tuhan memberikan karuniaNya kepada mereka yang senantiasa mematuhi hukum-hukum atau ketetapan-ketetapanNya. Dengan demikian, manusia yang menyadari sifat hidup, akal dan rasa akan mencapai sifat kehendak dalam dirinya, dan bagi Chodjim (2011; 94-95), manusia seperti ini memiliki kehendak seperti kehendak Tuhan (Chodjim, 2007; 37), yaitu memahami hukum-hukum alam dan petunjuk dari Tuhan, sehingga tidak ada pertentangan antara pemahaman bahwa Tuhan menciptakan, mendidik, mengasuh, dan menumbuh-kembangkan bumi dan langit serat seluruh isinya menuju ke keadaan sempurna dengan kenyataan-kenyataan buruk atau negatif yang ada di dunia ini.

Pembahasan ayat ketiga tersebut digabungkan dengan ayat keempat. Arti ayat keempat adalah *Yang menguasai Hari Kapatuhan (Al-Malik)*, yang mana Hari Kapatuhan sama dengan Dunia Kapatuhan yang menunjukkan Tuhan menguasai dunia kempatuhan dari awal sampai akhir. Misalnya, organ tubuh manusia, seperti jantung, paru-paru, hati, ginjal, usus, otak, dan sebagainya akan patuh bekerja baik di saat manusia bangun atau tidur. Namun demikian, patuhnya organ-organ tubuh manusia juga terikat dengan bekerjanya dunia ketaatan atau hukum alam. Bila organ-organ tubuh manusia bekerja melebihi batasnya, bekerja melampaui kempatuhan atau bekerja tidak mengikuti kehendak Tuhan,

maka dapat membahayakan diri manusia. Oleh karena itu, keduanya saling berinteraksi sebagai satu kesatuan ketetapan bagi perkembangan jasmani dan rohani manusia (Chodjim, 2011; 126-134).

Sementara dalam filsafat Hanacaraka, kata “Ka” artinya karsa (kehendak) yang menunjukkan unsur kelengkapan manusia. Hanacaraka menunjukkan Tuhan, Manusia dan Alam Semesta merupakan satu kesatuan, sehingga manusia dalam menjalani kehidupan selalu dalam hubungan dengan lingkungannya yaitu hubungan dengan Tuhan dan alam semesta (Thoha, 2004). Kemudian, sila ketiga Pancasila, Persatuan Indonesia, menunjukkan kenyataan objektif, bahwa sekelompok manusia yang terdiri dari beragam suku, agama, adat-istiadat, budaya, bahasa daerah yang mendiami berbagai pulau yang membentang di atas perairan Indonesia dari Sabang sampai Merauke (tanah air) berkehendak (karsa) untuk hidup bersama sebagai satu bangsa dan negara Indonesia. Di atas rasa kebangsaan inilah yang membuat negara Indonesia menjadi kuat (Soekarno, 1964; 107).

Rasa kebangsaan tersebut, membuat kita dapat memandang diri dan tanah air kita (geopolitik) sebagai satu kesatuan yang bulat dan utuh, yang kita kenal dengan istilah wawasan nusantara (Rahardjo, 1981; 291). Dengan kata lain, menjadi pedoman operasional dan kebijaksanaan atau prinsip metodologi yang mengharuskan kepulauan nusantara sebagai satu kesatuan politik, sosial, budaya, ekonomi dan pertahanan keamanan yang utuh.

Ayat kelima, artinya *Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan (Al-Ma'bud, Al-Musta'an)*. Menurut Chodjim (2011) sebagai hamba Tuhan, manusia mengabdikan, mengorientasikan hidupnya, beribadah hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Artinya, manusia melakukan suatu perbuatan dalam segala hal adalah wujud dari dorongan cinta kepada Tuhan, dan karenanya perbuatan tersebut dapat dilakukan dengan baik, benar dan tepat. Sebaliknya, bila suatu perbuatan lahir bukan atas dorongan cinta kepada Tuha, maka perbuatan itu tidak dapat dilakukan dengan baik, benar dan tepat.

Kelanjutannya, ayat keenam, artinya *Tunjukkan kami jalan yang lurus (Al-Hadi, Shirath al-Mustaqim)*. Menurut Chodjim (2011), ayat keenam ini menunjukkan manusia mendapat petunjuk (Hati Nurani) dari Tuhan adalah yang melakukan perbuatan baik dan bajik. Oleh karena itu, pembahasan ayat kelima langsung dengan ayat keenam, yaitu cinta kepada Tuhan mendorong manusia melakukan perbuatan baik, benar dan tepat. Dan perbuatan tersebut dapat dipertanggung-jawabkan dengan baik, benar dan tepat pula, yang mencerminkan petunjuk (Hati Nurani) dari Tuhan. Hati nurani (Qalbu) adalah unsur diri manusia yang menjadi tempat datangnya petunjuk dari Tuhan berupa jalan taqwa, jalan keberhasilan dan kedamaian, jalan lurus menuju tujuan.

Sementara dalam filsafat Hanacaraka, terdapat aksara Datasawala (Nafsu) secara simbolik menggambarkan sebagai Dewatacengkar yaitu, seorang raja yang penuh angkara murka, moralnya buruk dan budi perkertinya tandus. Sedangkan lima aksara bersambung Padhajayanya (Hati Nurani) adalah sama-sama saktinya (jayanya) yang menggambarkan sosok manusia yang bernama Aji Saka yang bijaksana dan berbudi pekerti luhur (Thoha, 2004). Kemudian, dalam sila keempat Pancasila, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan, menunjukkan amanat bagi kita bangsa Indonesia supaya dalam melakukan kegiatan ekonomi perdagangan, produksi, maupun jasa secara individu dan sosial di atas kepribadian bangsa Indonesia sendiri, adat-istiadat kehidupan Indonesia asli yang berakar dari semangat (moral) persatuan atau kolektivisme. Kita melaksanakan kegiatan sosial-ekonomi secara gotong-royong dan kekeluargaan (musyawarah-mufakat) dalam mewujudkan cita-cita keadilan sosial (kebahagiaan) bagi seluruh rakyat Indonesia (Soekarno 1964, 146-148; Hatta 2015, 398). Bagi keduanya, bahwa kegiatan sosial ekonomi harus dipimpin oleh sosial politik, atau kegiatan ekonomi dalam politik yang dipimpin. Mengapa harus dipimpin oleh politik, karena menurut Arif (2016; 68), kegiatan politik itu tidak lain daripada kita melakukan strategi humanisasi manusia melalui humanisasi alam.

Ayat ketujuh, artinya *Jalan Orang-orang yang Diberi Kenikmatan oleh Tuhan, dan Bukan Jalan Orang-orang yang Terkena Murka dan Sesat (Shirath al-Mustaqim)*. Menurut Chodjim (2011) ayat keenam tadi dijelaskan lebih lanjut bahwa kita manusia yang mendapat petunjuk jalan lurus menuju tujuan, yaitu kembali kepada Tuhan adalah orang-orang yang mendapat kenikmatan dan anugerah dari

Tuhan. Kenikmatan tersebut adalah kenikmatan lahir dan batin, bukan hanya kenikmatan harta benda duniawi. Orang-orang tersebut adalah para nabi, para shidiqqin, para syuhada, dan para saleh yang disebut dengan “Manusia yang Tulus – Manusia Setia – Manusia Luhur” atau Insan Kamil yang menjadi panutan dalam hidup ini.

Sementara dalam filsafat Hanacaraka, terdapat aksara Magabathanga mengandung pengertian terpisahnya jiwa dari raga atau mayat (Bathang). Manusia yang telah mencapai tujuan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa, *Manunggaling Kawulo Gusti* (Thoha, 2004). Kemudian, sila kelima Pancasila, keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, menunjukkan terwujudnya masyarakat adil dan makmur, kebahagiaan (Soekarno, 1964) yang artinya kegiatan sosial ekonomi yang dapat dipertanggungjawabkan dengan baik, benar dan tepat sehingga dapat mewujudkan pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, Pendidikan, hari tua, dan menjamin anak-cucu yang akan lahir nanti (Hatta, 2016; lihat juga Abbas, 2010).

Berdasarkan uraian tersebut, konsepsi diri manusia Pancasila yang sesuai dengan filsafat Hanacaraka dan Al-Fatihah dapat ringkas pada tabel berikut ini:

Table 2. Ringkasan Konsepsi Diri Manusia Pancasila berdasarkan Al-Fatihah dan Filsafat Hanacaraka, serta aspek kajian Filsafat Ilmu.

Sifat-sifat Allah dalam Al-Fatihah	Konsepsi Manusia dalam Hanacaraka	Konsepsi Manusia dalam Pancasila	Aspek Kajian Filsafat Ilmu
Allah, Al-Rahman, Al-Rahim	Hana = Ada, Hidup	Ketuhanan Yang Maha Esa: Hidup	Ontologi
Al-Ilah, Al-Rabb	Ca = Akal (Cipta) Ra = Rasa	Kemanusiaan yang adil dan beradab: Indra-Akal dan Rasa	Epistemologi
Al-Rahman, Al-Rahim Al-Malik	Ka = Karsa (Kehendak)	Persatuan Indonesia: Karsa atau Kehendak (Hukum Ketaatan dan Kepatuhan)	Metodologi
Al-Ma'bud, Al-Musta'an	Datasawala= Perbuatan (Nafsu)	Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan: Perbuatan dan hati Nurani	Metode
Al-Hadi	Padajayanya= Hati Nurani (Qalbu)		
Shirathal-Mustaqim	Magabatanga= Manunggaling Kawulo Gusti	Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia: Tujuan	Aksiologi

Berdasarkan uraian tersebut, saya hendak meluruskan dua sifat (Akal dan Hati Nurani) yang dipandang oleh Thoha (2004) belum terkandung dalam Pancasila, sehingga dia mengusulkannya sebagai tambahan dua sila menjadi tujuh sila (Saptasila). Sebenarnya unsur Akal (cipta), seperti pada uraian di atas, sudah tercakup dalam sila kedua Pancasila, dan unsur Hati Nurani sudah tercakup dalam sila keempat Pancasila. Dengan demikian, konsepsi manusia Pancasila yang terdiri dari tujuh unsur tersebut memiliki dimensi filsafat ilmu yaitu ontologi, epistemologi, metodologi, metode, dan aksiologi. Dengan demikian, unsur Hidup (Ada) terkandung dalam sila pertama Pancasila adalah dimensi ontologi. Unsur Akal (cipta) dan Rasa terkandung dalam sila kedua adalah dimensi epistemologi; unsur Karsa (Kehendak) terkandung dalam sila ketiga adalah dimensi metodologi; dan unsur Perbuatan (Nafsu) dan Hati Nurani terkandung dalam sila keempat adalah dimensi metode. Dan Tujuan (*manunggaling kawulo Gusti*) terkandung dalam sila kelima adalah dimensi aksiologi.

Berkaitan dengan hal tersebut, Hatta (1978; 29), menjelaskan bahwa rakyat Indonesia dengan mengakui Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara memberikan jalan memupuk persahabatan dan persaudaraan antara manusia dan bangsa, dan melaksanakan harmoni di dalam alam. Pengakuan tersebut, menurutnya mewajibkan manusia (Indonesia) di dalam hidupnya menegakkan kebenaran, dengan menentang yang dusta; melakukan kebaikan dengan memperbaiki kesalahan; menciptakan keindahan dengan melenyapkan segala yang buruk; bersifat jujur dengan memerangi kecurangan; melakukan perbuatan yang suci dengan menentang segala yang kotor; dan membela keadilan dengan mencegah kezaliman.

Penjelasan Hatta tersebut, bila diringkas maka kita mendapat tujuh kata kunci yang menjadi sifat manusia yaitu dasar Ketuhanan Yang Maha Esa, Kebenaran, Kebaikan, Keindahan, Kejujuran, Kesucian, dan Keadilan. Sifat-sifat tersebut bersumber dari Dasar Ketuhanan Yang Maha Esa yang wajib diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, karena dengan mengamalkan sifat-sifat tersebut dapat membentuk karakter, melahirkan manusia yang bertanggung jawab.

Berkaitan dengan sifat-sifat tersebut, Wahyuningsih dan Syam (1983) mengungkapkan lima unsur dalam diri manusia yaitu kepercayaan, cipta, rasa, karsa dan jasmani. Unsur kepercayaan, tiada lain hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang bernilai religius; unsur cipta (akal) yang menghasilkan nilai kebenaran (logis); unsur rasa yang menghasilkan nilai keindahan; unsur karsa yang menghasilkan nilai kebaikan; dan unsur jasmani yang menghasilkan nilai ketepatan-gunaan. Penjelasan Hatta (1978) dan Wahyuningsih dan Syam (1983) tersebut meskipun tidak secara eksplisit mengklasifikasikan unsur-unsur manusia ke dalam sila-sila Pancasila, akan tetapi mereka sudah menyebutkan tentang unsur-unsur manusia dalam menjelaskan Pancasila.

### **Lagu Nasional: Saksi Sejarah Diri Manusia Pancasila**

Untuk mengonfirmasi konsep diri manusia Pancasila ini, saya menggunakan pendekatan lagu nasional “Indonesia Pusaka”. Pendekatan lagu nasional ini untuk memberikan bukti atau fakta bahwa diri manusia Pancasila benar-benar ada dan dipratikkan di dalam sejarah kehidupan rakyat Indonesia. Pancasila dan lagu nasional merupakan satu kesatuan yang utuh, Pancasila berisi nilai-nilai luhur yang mendasari kehidupan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia dan lagu nasional sebagai saksi terhadap Pancasila, sehingga nilai-nilai Pancasila tetap terjaga keasliannya.

Logikanya sama dengan kehidupan masyarakat adat di Indonesia. Di dalam masyarakat adat terdapat ajaran-ajaran luhur yang menjadi pedoman berpikir, bersikap dan berperilaku warga adat setempat, namun juga dilengkapi dengan pantun-pantun, petuah-petuah, maupun hikayat-hikayat yang bertujuan untuk mengawal ajaran-ajaran luhur tersebut, sehingga tetap terpelihara keasliannya.

“Indonesia Pusaka”<sup>3</sup>

Indonesia Tanah Air Beta  
Pusaka Abadi Nan Jaya  
Indonesia Sejak Dulu kala  
Tetap Dipuja-puji Bangsa  
Di Sana Tempat Lahir Beta  
Dibuai Dibesarkan Bunda  
Tempat Berlindung Di Hari Tua  
Sampai Akhir Menutup Mata

---

<sup>3</sup> Karangan Ismail Marzuki

“Indonesia tanah air beta<sup>4</sup>” artinya Indonesia yang terdiri dari pulau dan laut dikuasai oleh nenek moyang (leluhur) bangsa kita (Gunadi, 1981) sebagaimana telah disinggung bahwa kepunyaan itu adalah milik mutlak Tuhan Yang Maha Esa, karena Tuhan adalah Pencipta dan Penyempurna Alam Semesta. Dan leluhur kita adalah ciptaanNya yang mengalami regenerasi sampai pada kita yang hidup saat ini. Sehingga pada bait “pusaka abadi nan jaya” itu maknanya yaitu ada pusaka, suatu hal yang khusus dan berharga yang bersifat abadi, diwariskan oleh para leluhur bangsa kita dan pusaka yang abadi itu dapat menciptakan kejayaan atau peradaban yang tinggi. Oleh karena, nenek moyang kita adalah manusia, dan yang abadi dari manusia itu adalah perbuatannya (Salampessy, 2011), maka warisan kejayaan atau peradaban nusantara yang tinggi menunjukkan perbuatan para leluhur bangsa kita adalah kebaikan dan kebajikan.

Pepatah mengatakan “Gajah mati tinggalkan gading, manusia mati tinggalkan nama” artinya yang bisa meninggalkan jejak gajah adalah gadingnya, dan yang bisa meninggalkan jejak manusia adalah namanya (budipekertinya). Semasa hidup leluhur bangsa kita telah membangun peradaban nusantara di atas budi pekerti yang luhur berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut Chodjim (2007) risalah yang dibawa rasul adalah membangun akhlak mulia yang berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa. Akhlak mulia artinya budi pekerti yang luhur, sedangkan akhlak mulia dalam bahasa arab adalah *khala-qa* yang artinya “menciptakan”. Dengan demikian, leluhur bangsa kita memiliki budi pekerti yang luhur, sehingga dapat membangun peradaban nusantara yang tinggi. Leluhr bangsa kita telah menunjukkan, sekaligus mewariskan budi pekerti yang luhur yang sesuai dengan tuntunan nabi dari Tuhan Yang Maha Esa (Chodjim, 2016b).

Peradaban nusantara yang tinggi tersebut membuat “Indonesia sejak dulu kala tetap dipuja-puja bangsa”. Leluhr kita yang tampil benar, indah, dan baik dan menjadi sempurna mendapat pujian, sesungguhnya pujian itu hanya bagi Tuhan Yang Maha Esa, karena kebenaran, keindahan, kebaikan dan kesempurnaan yang ada di semesta alam ini adalah karunia dan bersumber dari Tuhan. Maka leluhr kita yang menerima pujian mengucapkan syukur sebagai wujud *rasa* terima kasih kepada Tuhan, atas limpahan rahmat dan karuniaNya, dan menunjukkan leluhr kita adalah orang memiliki budi pekerti yang Luhur (Chodjim, 2011).

Bait “Di sana tempat lahir beta, dibuai, dibesarkan bunda” artinya leluhr bangsa kita sejak lahir, dididik, dipelihara dan dibesarkan dengan cinta dan kasih sayang dalam tangan ibu. Ibu sebagai simbol, menunjukkan tanah air adalah ibu pertiwi yang memiliki keanekaragaman flora dan fauna, potensi sumber daya ekonomi yang melimpah. Menurut Chodjim (2011) Tuhan Yang Maha Esa, tidak hanya menciptakan kita, namun turut serta mengasuh, memelihara, mendidik dan menumbuhkembangkan ke kejadian yang sempurna. Dengan demikian, tanah air dengan peradaban nusantara yang tinggi itu dapat menjamin “tempat berlindung di hari tua sampai akhir menutup mata” kehidupan leluhr kita (dalam kesederhaan) sampai mereka meninggal. Kita sebagai ahli waris para leluhr bangsa harus menguasai ilmu pengetahuan, termasuk akuntansi (konsep dan praktik) yang dapat mewujudkan tempat berlindung di hari tua tersebut, yang disebut oleh Hatta dengan kebahagiaan, yaitu mengolah sumber daya alam berdasarkan asas kecukupan dan kelayakan untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan; pendidikan; kesehatan; dan terpenuhinya kehidupan di hari tua, serta anak-cucu yang akan lahir nanti (Abbas, 2010).

Penjelasan tersebut memberikan petunjuk kepada kita bahwa untuk dapat “menciptakan” peradaban, kehidupan yang adil dan makmur di negara kesatuan Republik Indonesia, maka generasi muda sebagai penerus leluhr bangsa harus memiliki pikiran sejati. Pikiran sejati itu sederhana, menurut Chodjim (2007) kita dapat memperolehnya dengan mengeksplorasi pikiran leluhr. Artinya bahwa pikiran, sikap dan perbuatan leluhr menyelaraskan dan menyatu dalam diri kita dan kita pun demikian, berpikir, bersikap dan berbuat seperti leluhr kita, dalam semua bidang kehidupan, termasuk akuntansi.

Orang yang memiliki pikiran sejati, menurut Chodjim (2011; 233) mendapat petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa, yang disebut dengan petunjuk *lubbiyah*. Menurutnya petunjuk ini merupakan

---

<sup>4</sup> Beta artinya saya (kata yang digunakan orang-orang besar pada zaman dahulu, cerita klasik melayu) atau masyarakat Maluku (KBB1)

perpaduan antara akal dan rasa, atau rasio dan intuisi, pikiran kita dan pikiran leluhur yang ada dalam diri kita. Perpaduan ini membuat kita mampu tidak hanya mendengar yang gaib, akan tetapi mampu memahami makna yang dikandungnya. Atau dengan kata lain, orang yang dapat memahami makna yang ada di balik simbol-simbol atau lambang-lambang. Lebih lanjut, menurut Chodjim (2011) orang yang memiliki pikiran sejati memiliki kemampuan untuk mengungkapkan makna atau arti yang tersimpan dibalik ayat-ayat Tuhan yang tersebar di alam semesta, baik ayat-ayat yang terkandung dalam kitab suci maupun ayat-ayat yang terkandung dalam manusia (makrokosmos) dan alam semesta (mikrokosmos). Kemampuan tersebut menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi (konsep dan praktik akuntansi) yang berketuhanan yang bermanfaat bagi sesama manusia dan kelestarian lingkungan hidup.

### **Menuju Akuntansi Pancasila**

Sebenarnya bukan suatu hal yang sulit atau susah, tetapi lebih kepada sebuah tantangan bagaimana kita mau (berkehendak) melakukan *start* di arah yang akan menuju kepada akuntansi Pancasila (konsep dan praktik). Sudah ada PAM FEB-UB yang menjadi tempat atau wahana *start* itu dilakukan dan tidak menutup kemungkinan pada pendidikan akuntansi yang lain. Namun demikian, masih sedikit orang yang mau mengambil tantangan itu. Sebenarnya di tahun 1990-an sudah ada, misalnya, Suwardjono (1992; 17-19), yang telah melakukan *start* itu, yaitu merumuskan Kerangka Kerja Prinsip Akuntansi Berterima Umum di Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Di bidang ekonomi, misalnya, Prof. Mubyarto telah melakukan *start* pada tahun 1980-an di arah yang akan menuju ekonomi Pancasila. Ini merupakan awalan yang benar dan tepat, tinggal bagaimana kita mau merawat dan mengembangkannya ke bentuk yang lebih baik. Hal ini akan terus menantang setiap anak bangsa untuk mau mengembalikan Pancasila yang selama ini terpinggirkan ke titik pusat sebagai dasar pendidikan, penelitian, dan praktik ekonomi dan akuntansi di Indonesia. Sebuah kenisahayaan, karena kita semua secara sadar mengakui Pancasila sebagai falsafah dan dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia.

Secara pribadi, saya sudah *start* sejak menempuh studi magister pada pendidikan akuntansi Multiparadigma FEB-UB. Pada tahun 2011, saya menyelesaikannya dan menghasilkan karya tesis dengan tema akuntansi Pancasila. Meskipun pada saat itu saya belum fokus untuk belajar mengenal diri terlebih dahulu, tetapi saya telah meletakkan karya awal yang nanti dikembangkan pada studi doctoral. Pada kesempatan studi doktor akuntansi ini, saya belajar mengenal diri sebagai langkah strategis dan teknis. Secara strategis, dengan memahami konsepsi diri manusia (Pancasila), saya dengan mudah memahami paradigma (perspektif) dan hal-hal fundamental darinya, yaitu ontologi, epistemologi, metodologi dan metode, dan aksiologi. Dengan begitu, saya dapat membangun paradigma Pancasila dan metodologi Wawasan Nusantara. Metodologi tersebut saya turunkan dari sila ketiga Pancasila, Persatuan Indonesia. Secara teknis, saya menggunakan paradigma Pancasila dan metodologi Wawasan Nusantara tersebut, dalam melakukan penelitian disertasi saat ini untuk mengembangkan akuntansi Pancasila. Semua itu saya lakukan dengan pendekatan konsepsi diri manusia Pancasila.

Apa yang telah dan sedang saya lakukan ini, bukan barang baru, terutama di negeri tercinta ini, tanah air Indonesia, karena akuntansi Pancasila itu isi dan bentuknya dari, oleh dan untuk kita sendiri. Namun demikian, harus saya akui, bahwa hal itu belum bisa diterima bagi kebanyakan akuntan Indonesia, karena jarang atau bahkan sama sekali tidak pernah bersentuhan dengan akuntansi Pancasila. Bagi kebanyakan akuntan Indonesia mengaggap dan meyakini akuntansi itu ya, akuntansi arus utama (*mainstream accounting*), akuntansi Barat, yang sejak dulu hingga sekarang mendominasi pendidikan, penelitian, dan praktik akuntansi di Indonesia.

Terlepas dari suka atau tidaknya terhadap akuntansi Pancasila, yang saya sadari adalah sebagai ahli waris bangsa dan negara ini, sudah sepatutnya mengambil tantangan itu dan menjawabnya dengan benar dan tepat. Karena sebagai generasi penerus bangsa, saya memiliki peran dan fungsi dalam mengenali, mengamalkan dan melestarikan nilai-nilai Pancasila dalam segala bidang kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, termasuk akuntansi. Akuntansi Pancasila harus diwacanakan

dan dipraktikkan di dalam ruang publik, melalui pendidikan, penelitian dan praktik akuntansi. Kalau kita tidak bisa atau tidak mau melakukannya, maka dipandang oleh Hatta (2015; 320), sebagai generasi yang mengingkari Pancasila. Dalam kata lain, generasi bangsa yang mengkhianati diri sendiri. Karena kita hanya memahami Pancasila sebatas ucapan saja, tidak dipahami dan dihayati dalam jiwa serta dilaksanakan dalam perbuatan kehidupan sehari-hari.

Sekali lagi, bahwa apa yang saya tuangkan dalam tulisan ini bisa jadi belum akan *start*, apalagi bergerak sampai pada arah ini, tanpa PAM FEB-UB dengan para dosennya, terutama Prof. Iwan Triyuwono. Oleh karena itu, hari ini dan di sini, di tanah air pusaka, bumi ibu pertiwi, hal tersebut dapat menginspirasi yang lain, sehingga nantinya bermunculan Iwan Triyuwono dan PAM lainnya di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Dewantara (1977; 104-105), guru [akuntan pendidik] yang bertindak selaku manusia, bukan menjadi mesin pendidik, dapat menggagas sekolah-sekolah [pendidikan akuntansi Pancasila] bagi generasi bangsa di seluruh Indonesia, memperbaiki pelajarannya [akuntansi Pancasila], kemudian mendidik, agar melahirkan generasi bangsa yang bangga menjadi rakyat Indonesia (akuntan Pancasila).

Hanya dengan begitu anak bangsa ini dapat belajar dan berkarya tentang akuntansi bangsa dan negaranya, sehingga menjadi akuntan Pancasila, akuntan Indonesia yang merdeka lahir dan batin, tidak dijajah dan diperbudak oleh akuntansi Barat. Seperti diungkapkan oleh Dewantara (1977; 107-111) bahwa kita harus mau (berkehendak) mengusahakan dan melaksanakan pendidikan nasional dalam mendidik generasi bangsa, sehingga dapat melahirkan ilmuan [akuntan Pancasila] yang merdeka yang kelak menjadi tiang atau penegak keluhuran tanah air pusaka, Indonesia. Kalau tidak, maka generasi bangsa akan dididik dalam pendidikan kolonial (Barat), sehingga lahir generasi egoistik dan individualistik yang kelak akan menjadi pembantu atau budak [akuntan] kekuasaan Barat.

Hal yang sama diungkapkan oleh Chodjim (2002; 53) bahwa manusia harus kembali belajar mengenali dirinya, karena dengan begitu, dapat menyadari peran dan fungsinya dalam kehidupan ini, sehingga dapat melakukan *start* di arah menuju kepada Allah SWT., Tuhan YME. Manusia yang belajar mengenal diri adalah ilmuan atau cendekiawan [akuntan Pancasila] yang tahu diri, mawas diri, tidak sombong, tidak berebut peran dan mau menang sendiri (ego), tetapi mau melakukan pendidikan, mengajari orang lain tentang bagaimana cara menghayati, mengamalkan, dan melestarikan kebenaran hidup dan kehidupan sebagaimana dari awalnya hingga nanti sampai ke akhirnya. Sebaliknya, bukan [akuntan] membuat dan mengajari teori-teori yang berisi mitos-mitos dan kepercayaan palsu.

## **KESIMPULAN**

Sebaik-baiknya sebuah pendidikan, termasuk akuntansi adalah yang dapat menjadi sarana bagi mahasiswa mencapai kemerdekaan diri secara lahir dan batin. PAM FEB-UB, sebagaimana apa yang telah saya alami, menjadi sarana bagi mahasiswa dapat belajar mengenal diri dan menghasilkan akuntansi keindonesiaan. Keberadaan PAM FEB-UB selain akan dikembangkan ke bentuk yang lebih baik, juga menjadi contoh Pendidikan akuntansi. Pendidikan akuntansi seperti itu dapat menjadi inspirasi bagi perguruan tinggi lain, sehingga ke depannya, dapat tumbuh dan berkembang keragaman Pendidikan akuntansi yang dapat memfasilitasi mahasiswa belajar mengenal dirinya dan menghasilkan akuntansi keindonesiaan.

**REFERENSI**

- Abbas, Anwar. 2010. *Bung Hatta dan Ekonomi Islam*. Kompas Media Nusantara. Jakarta.
- Burrell, Gibson and Gareth Morgan. 1994. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of the Sociology of Corporate Life*. Arena.
- Chodjim, Achmad. 2002. *Syekh Siti Jenar; Makna Kematian*. Serambi Ilmu Semesta. Jakarta.
- . 2007. *Syekh Siti Jenar; Makrifat dan Makna Kehidupan*. Serambi Ilmu Semesta. Jakarta.
- . 2011. *Al-Fatihah; Membuka mata batin dengan surah pembuka*. Serambi Ilmu Semesta. Jakarta.
- . 2016b. *Serat Wedhatama For Our Time: Membangun Kesadaran untuk Kembali ke Jati Diri*. Bentara Aksara Cahaya. Tangerang.
- Chua, Wai Fong. 1986. Radical Developments in Accounting Thought. *The Accounting Review*. vol. LXI. no. 4. pp. 601-632.
- Creswell, Jhon W. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Edisi Bahasa Indonesia. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Darmodiharjo, Darji. 1984. *Pancasila; Suatu Orientasi Singkat*. Aries Lima. Jakarta.
- Denzin, Norman K dan Yvonna S Lincoln. 2011. *The Sage Handbook of Qualitatif Reasesrch*. Edisi Bahasa Indonesia. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Departemen Penerangan Republik Indonesia. 1961. *Tujuh Bahan Pokok Indoktrinasi*. Jakarta.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1977. *Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. Yogyakarta.
- Gunadi, Tom. 1981. *Sistem Perekonomian Menurut Pancasila dan UUD 1945*. Aksara. Bandung.
- Hatta, Mohammad. 1978. *Pengertian Pancasila*. PT. Inti Idayu Press. Jakarta.
- ..... 2015. *Politik, Kebangsaan, Ekonomi (1926-1977)*. Kompas. Jakarta.
- Notonagoro. 1971. *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Pancuran Tujuh. Jakarta.
- Kaelan. 2013. *Negara Kebangsaan Pancasila; Kultural, Historis, Filosofis, Yuridis, dan Aktualisasinya*. Paramadina. Yogyakarta.
- Kamayanti, Ari. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi; Pengantar Religiositas Keilmuan*. Yayasan Rumah Peneleh. Malang.
- Rahardjo, M Dawam. 1981. *Sistem Ekonomi Pancasila dan Wawasan Nusantara. Wawasan Ekonomi Pancasila*. UI-Press. Jakarta.
- Salampessy, Z. 2011. *Konsep Kepemilikan dalam Akuntansi Berdasarkan Pancasila. Tesis; tidak dipublikaskani*. FEB-UB. Malang.
- Soekarno. 1964. *Camkan Pancasila!; Pancasila Dasar Falsafah Negara*. Departemen Penerangan RI. Jakarta.
- Sunoto. 1991. *Mengenal Filsafat Pancasila I; Pendekatan Melalui Metafisika, Logika dan Etika*. Hanindita. Yogyakarta.
- Suwardjono. 1992. *Gagasan Pengembangan Profesi dan Pendidikan Akuntansi di Indonesia*. BPFE-UGM. Yogyakarta.
- Thoha, Mahmud. 2004. *Paradigma Baru Ilmu pengetahuan Sosial dan Humaniora*. Teraju. Jakarta.
- Triyuwono, Iwan. 2012. *Akuntansi Syariah; Perspektif, Metodologi dan Teori*. Edisi Kedua. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
- Yusufian, Hasan dan A. H. Sharifi. 2011. *Akal dan Wahyu; Tentang Rasionalitas dalam Ilmu, Agama dan Filsafat*. Edisi Bahasa Indonesia. Sadra Press. Jakarta.